

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Sumatera Barat merupakan salah satu sentral peternakan di Indonesia. Hal ini terbukti dari data yang didapat dari Dirjen Peternakan Kementerian Pertanian Indonesia (2013) menyebutkan bahwa populasi broiler dari tahun 2010 sampai 2013 meningkat dari 14,946.98 ribu ekor menjadi 18,137.20 ribu ekor. Sedangkan produksi daging broiler dari tahun 2008 sampai tahun 2012 meningkat dari 13,20 ton menjadi 17,43 ton, hal ini mengindikasikan peningkatan produksi daging broiler meningkat 32% selama 5 tahun dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Disamping itu sudah banyaknya hasil produk peternakan seperti broiler. Populasi broiler terus mengalami peningkatan setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya populasi penduduk, peningkatan pendapatan, pengetahuan terhadap protein hewani serta perekonomian masyarakat

Sumatera Barat memiliki potensi besar untuk pengembangan produktivitas broiler, namun pelaksanaannya belum maksimal. Beberapa faktor mempengaruhi performa produksi broiler yaitu pembibitan (*breeding*), makanan (*feed*), tata laksana (*manajement*). Faktor tersebut tidak berdiri sendiri secara parsial, namun saling berinteraksi dan berintegrasi mempengaruhi performa. Artinya produktivitas/ performa broiler tidak akan berhasil jika salah satu dari faktor tersebut tidak terpenuhi, oleh sebab itu untuk mendapatkan broiler yang tumbuh secara optimal akan sulit diperoleh.

Bibit sebagai salah satu faktor utama mempengaruhi pertumbuhan broiler di Sumatera Barat. Walaupun pengertiannya bibit broiler telah memenuhi standar SNI (Standar Nasional Indonesia), namun ternyata kualitas bibit belum mencapai

standar SNI. Bibit yang baik secara keseluruhan sehingga ayam yang dihasilkan cenderung tidak sesuai dengan standar SNI yang telah ditetapkan oleh perusahaan pembibitan. Hal ini tentunya mengundang perhatian dalam permasalahan bibit yang beredar apakah sudah benar telah sesuai standar SNI atau justru perlu dilakukan perbaikan genetik dalam usaha pembibitan.

Kualitas bibit yang jelek juga dipicu karena belum ada lembaga sertifikasi yang akan melakukan pengontrolan terhadap kualitas bibit yang beredar, sehingga terjadi ketidakseragaman pada bibit. Serta pertumbuhan bibit broiler tidak sesuai dengan standar yang sudah ditentukan hal ini juga menjadi latar belakang perlunya dilakukan evaluasi terhadap kualitas bibit broiler yang beredar di Sumatra barat.

Bibit broiler berasal dari usaha pembibitan (breeding) dalam usaha peternakan ayam sangat penting dan sangat perlu mendapat perhatian yang khusus. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan mendapatkan kualitas bibit yang bagus. Jika pemeliharaan ayam parent stock kurang baik berdampak buruk pada performa yang dihasilkan.

Bibit yang telah beredar harus memenuhi standar SNI. Namun demikian, kualitas bibit yang dilapangan tetap terjadi kesalahan dalam seleksi bibit. Hal ini diperkuat dengan kualitas bibit yang sampai ke peternak tidak semua memenuhi standar tersebut. Pada satu sisi lain peternak terpaksa menerima bibit yang ada karena keterbatasan bibit di pasar atau pada peternak mitra sudah ada penjatahan, walaupun bibit tersebut dinilai kurang baik dari pengalaman peternak, seperti ; kaki ayam tersebut kecil dan kering, warna bulu yang tidak seragam, bulu yang masih basah, dan cacat lainnya. Distribusi bibit dari poultry shop ke farm dapat

mempengaruhi kemampuan bibit untuk dapat tumbuh dengan baik. Kondisi distribusi yang telat kemungkinan menyebabkan dehidrasi dan penurunan kualitas bibit sampai ke peternak.

Bibit yang dinilai baik, pada perumpamaannya harus mampu merefleksikan kualitas bibit tersebut sesuai dengan standar bibit yang dikeluarkan perusahaan namun hal demikian tidak dapat teratasi oleh karna faktor lingkungan yang kurang baik. Dengan alasan tersebut perlu diteliti lanjut lagi bibit yang dikeluarkan oleh berbagai perusahaan di Pariaman.

Salah satu perusahaan yang menghasilkan bibit broiler yang tersebar di Pariaman adalah kemitraan PT. Japfa Comfeed Indonesia. Perusahaan ini sebagai pembibit ayam mempunyai hak eksklusif untuk menggunakan grade DOC yang lebih baik dan sementara pada masyarakat peternak broiler mandiri bibit yang kualitas terbaik didistribusikan pada peternak plasma nutfah. Menurut perusahaan ini bibit telah memenuhi standar SNI. Karena proses seleksi tersebut dilakukan secara manual sehingga diduga terdapat bibit yang tidak memenuhi standar SNI. Selain faktor bibit kemampuan pertumbuhan ternak itu tetap dipengaruhi oleh lingkungan dan manajemen. Karna setiap daerah mempunyai keadaan lingkungan yang berbeda dan manajemen yang berbeda dari setiap peternak. Sehubungan itu perlu ditinjau lebih lanjut dalam sebuah penelitian terhadap *Kualitas Bibit Broiler Kemitraan PT. Japfa Comfeed Indonesia di Pariaman* supaya dapat memperbaiki kualitas bibit serta keseragaman pertumbuhan broiler yang ada di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas bibit broiler pada umur 1 hari
2. Bagaimana performa bibit broiler pada umur 1 hari.
3. Bagaimana performa broiler pada umur 28 hari.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas bibit broiler pada umur 1 hari, performa bibit broiler pada umur 1 hari, dan performa broiler pada umur 28 hari.

1.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah bibit broiler yang dinilai baik menghasilkan broiler yang berkualitas baik pada pertumbuhan awal.

